

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sering diidentikkan dengan istilah industri. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Jika dilihat pengertian industri tidak hanya terbatas pada itu saja, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut.

Terdapat berbagai macam industri yang ada di Indonesia, diantaranya industri bahan baku primer, sekunder, ekstraktif, manufaktur, konstruksi, jasa, kuarter, dan hasil barang.¹ Dari beberapa jenis industri yang ada di Indonesia, salah satunya adalah industri jasa yang di dalamnya terdapat industri pariwisata. Industri ini bergerak di bidang jasa berupa pelayanan pariwisata, juga mencakup di dalamnya industri makanan maupun *home industri* yang menghasilkan kerajinan khas tiap daerah. Di Indonesia, pariwisata telah

¹ Macam-macam industri di Indonesia, <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/industri/macam-macam-industri>, diunduh 14/08/18

menampilkan peranannya dengan nyata dalam memberikan kontribusinya terhadap ekonomi, sosial dan budaya bangsa, kesempatan kerja, pendapatan negara, kondisi sosial masyarakat yang lebih baik, apresiasi kebudayaan.²



Gambar 1.1 Perkembangan Pariwisata (BPS 2018)

Jika kita lihat gambar tersebut, berdasarkan data yang dirilis oleh BPS jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia Desember 2017 naik 3,03 persen dibanding jumlah kunjungan pada Desember 2016, yaitu dari 1,11 juta kunjungan menjadi 1,15 juta kunjungan.³ Demikian juga, jika dibandingkan dengan Desember 2017, jumlah kunjungan wisman pada Desember 2017 mengalami kenaikan sebesar 8,00 persen. Selama tahun 2017, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 14,04 juta kunjungan atau naik 21,88 persen dibandingkan dengan jumlah

² Divisi Ekonomi Lingkungan, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

³ Perkembangan Pariwisata, Badan Pusta Statistik, Februari 2018

kunjungan wisman pada tahun 2016 yang berjumlah 11,52 juta kunjungan. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Desember 2017 mencapai rata-rata 59,53 persen atau naik 3,03 poin dibandingkan dengan TPK Desember 2016 yang tercatat sebesar 56,50 persen. Begitu pula, jika dibanding TPK Desember 2017, TPK hotel klasifikasi bintang pada Desember 2017 mengalami kenaikan sebesar 1,65 poin. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama Desember 2017 tercatat sebesar 1,72 hari, terjadi kenaikan 0,02 poin jika dibandingkan keadaan Desember 2016. Sebagian besar, industri pariwisata di Indonesia berada di bawah kekuasaan Menteri Pariwisata. Kementrian tersebut, bertugas mengatur dan mengembangkan Industri Pariwisata.

Dalam pengembangan Industri pariwisata, Pemerintah telah mengatur kebijakan-kebijakannya dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025. Meningkatnya kunjungan wisatawan di Indonesia menjadi peluang bagi berbagai jenis wisata yang dikelompokkan dan didefinisikan oleh sebagian orang sebagai wujud perkembangan industri pariwisata itu sendiri, berikut merupakan perbedaan wisata konvensional, wisata religi serta wisata syariah atau wisata halal⁴

Tabel 1.1 Perbedaan wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah

⁴ Hery Sucipto & Fitria Andayani, *Wisata Syariah: Karakter, Potensi, Prospek dan tantanganya* (Jakarta: Grafindo Books & Wisata Syariah Consulting, 2014), 44

No.	Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Syari'ah/Halal
1	Obyek	Alam, budaya, Heritage, Kuliner	Tempat Ibadah, Peninggalan Sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan Spritualitas	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan Menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan

				kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7	Relasi Masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu Tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Dr. Ngatawi al-Zaztrow dalam Sucipto dan Andayani

Berdasarkan data yang dirilis oleh *State of the Global Islamic Economic Report*⁵, Indonesia menjadi konsumen terbesar ke empat di dunia sebagai salah satu negara yang paling banyak melakukan *halal travel* setelah Saudi Arabia, UAE dan Qatar. Sama halnya dengan posisi tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki ekonomi Islam terbaik agar

⁵ *State of the Global Islamic Economic Report 2017-2018*

dikembangkan untuk perjalanan Muslim di dunia. Peringkat pertama diraih oleh Malaysia, kemudian disusul UAE, Turki, Indonesia, Thailand, Saudi Arabia, Tunisia, Maldives, Qatar dan Jordan.

Yunaidi menjelaskan bahwa tren wisata halal semakin berkembang seiring meningkatnya populasi muslim dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut serta dalam *World Halal Tourism Awards 2016* yang dilaksanakan di Abu Dhabi dan memenangkan 12 penghargaan dalam acara tersebut.⁶ *World Halal Tourism Awards 2016* ini merupakan ajang bagi pelaku industri yang bergelut dalam penyediaan barang ataupun jasa untuk pariwisata halal. Penghargaan ini menjadi salah satu tolak ukur bagi industri pariwisata halal dunia. Setiap negara yang memiliki destinasi wisata halal saling berkompetensi untuk meraih penghargaan tersebut.

Prodjo, dalam *kompas.com* membeberkan bahwa tahun 2017 Indonesia mendapat peringkat ke-3 sebagai destinasi wisata halal berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Global Muslim Travel Index (GMTI) 2017*.⁷ Indeks ini berdasar 130 negara yang tergabung dalam OKI⁸ maupun non-OKI, OKI sendiri terdiri dari 57 negara termasuk Indonesia. Indonesia mengalahkan Turki yang tahun sebelumnya ada di peringkat 3, namun sekarang turun menjadi peringkat 4. Adapun 10 peringkat destinasi wisata halal pada tahun 2017 berdasarkan studi GMTI 2017 secara berurutan adalah Malaysia, Uni

⁶ Yunaidi, *Indonesia Raih 12 Penghargaan Bergengsi di World Halal Tourism Awards 2016*, <http://nationalgeographic.co.id>, 7 Desember 2016

⁷ Wahyu Adityo Prodjo, *Indonesia Peringkat Ketiga Destinasi Halal Dunia*, www.kompas.com, 03 Mei 2017

⁸ OKI: Organisasi Kerjasama Islam, merupakan gabungan dari negara Islam yang sebelumnya dinamakan Organisasi Konferensi Islam ini didirikan tahun 1971 untuk membela kepentingan sesama negara muslim

Emirat Arab, Indonesia, Turki, Arab Saudi, Qatar, Maroko, Oman, Bahrain, dan Iran.

Siaran pers Kemenpar yang dikutip oleh Sakti menerangkan bahwa pada GMTI 2018 peringkat Indonesia naik menjadi peringkat kedua sejajar dengan Uni Emirat Arab.⁹ Sementara Malaysia bertahan pada peringkat pertama. Menteri Pariwisata Arief Yahya menegaskan bahwa pada tahun 2019 Indonesia harus meraih peringkat pertama pada GMTI selanjutnya dengan target 5 juta wisatawan mancanegara muslim dan 242 juta wisatawan nusantara muslim, mengingat negara ini adalah negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. Top-10 peringkat destinasi wisata halal pada tahun 2018 berdasarkan studi GMTI 2018 secara berurutan adalah Malaysia, Uni Emirat Arab dan Indonesia, Turki, Arab Saudi, Singapore, Qatar, Bahrain, Oman, Maroko serta Kuwait.¹⁰ Indonesia mendapat skor 72.8 sama dengan Uni Emirat Arab, sedikit lebih besar 0.2 dari tahun sebelumnya dengan skor 72.6.

Serupa dengan GMTI, Indonesia meluncurkan Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) pada tanggal 5 Juni 2018. Tujuan diluncurkannya IMTI adalah untuk menentukan peringkat destinasi–destinasi di Indonesia yang paling ramah terhadap wisatawan muslim dengan berbagai kriteria yang sudah ditetapkan.¹¹ Peluncuran program Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) merupakan kerjasama Kemenpar dengan Crescentrating–Mastercard.

⁹ Guntur Sakti, *Siaran Pers : Indonesia Berada di Peringkat 2 Global Muslim Travel Index 2018*, kemenpar.go.id, 11 April 2018

¹⁰ GMTI Report 2018

¹¹ Guntur Sakti, *Siaran Pers : Menpar: Berada di Peringkat 1 GMTI, Wisata Halal Indonesia Akan Mudah Rebut Pasar Global*, kemenpar.go.id, 6 Juni 2018

Program ini juga menjadi pemicu untuk memenangkan destinasi wisata halal terbaik dunia versi GMTI pada tahun 2019 yang akan datang. Menpar Arief Yahya menjelaskan, GMTI paling dikenal di seluruh dunia sehingga GMTI 2019 menjadi ajang untuk ‘menjual’ Indonesia di kancah Internasional agar dikenal dunia sebagai destinasi wisata *moslem friendly* kelas dunia.

Tourism Review, dalam Widadyo menjelaskan bahwa konsep wisata syariah/wisata halal adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat Muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata.¹² Wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Islam didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktivitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.

Adanya industri pariwisata syariah bukanlah suatu ancaman bagi industri pariwisata yang telah berjalan sebelumnya, melainkan sebagai pelengkap dan tidak menghambat kemajuan usaha wisata yang sudah ada. Bahkan sejumlah negara-negara di dunia telah menggarap industri pariwisata syariah. Peran Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sangatlah penting sebagai penyokong utama terbentuknya wisata halal yang relevan sehingga bisa sejajar dengan negara lain yang memiliki destinasi wisata halal. Dalam otonomi daerah, wisata halal menjadi salah satu *PR* bagi bidang pariwisata setiap daerah agar terus dikemas sebaik dan semenarik mungkin untuk

¹² Kurniawan Gilang Widagyo, “Analisis Pasar Pariwisata Halal di Indonesia”, *The Journal of Tauhidinomics*, 2015

menarik wisatawan. Bidang pariwisata di Kabupaten/Kota Cirebon yang merupakan satu wadah di dalam Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) tengah berencana dalam pengembangan wisata halal, mengingat sebelumnya Cirebon terkenal dengan wisata religinya.

Sejalan dengan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan. Sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah adanya peningkatan Pendapatan Asli Daerah yang diterima setiap daerah.

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, pengusaha objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata; taman rekreasi; kawasan peninggalan sejarah; museum; waduk; pagelaran

seni budaya; tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah seperti: keindahan alam; gunung berapi; danau; pantai; dan pengusaha jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata; agen perjalanan wisata; pramuwisata; konvensi; perjalanan insentif dan pameran; impresariat; konsultan pariwisata; informasi pariwisata); usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi; rumah makan; bar; angkutan wisata.

Indonesia menyiapkan 13 (tiga belas) provinsi yang dijadikan destinasi wisata halal, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.¹³ Wilayah tujuan wisata tersebut ditentukan berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah, serta akomodasi wisata. Salah satu daerah di Jawa Barat, Cirebon, merupakan wilayah potensial dalam pengembangan wisata halal. Wilayah yang berada di daerah pesisir laut Jawa ini terbagi menjadi dua, yaitu kabupaten dan kota. Luas Kabupaten Cirebon 990,36 km² dengan total kepadatan penduduknya sekitar 2.957.257 jiwa yang tinggal di 40 kecamatan. Jumlah penduduk beragama Islam di Kabupaten Cirebon berdasar statistik Jawa Barat adalah 2.024.157. Luas wilayah dan penduduk mayoritas muslim di Kabupaten Cirebon menjadikan potensi wisata halal besar peluangnya. Belum adanya regulasi pemerintah Kabupaten Cirebon mengenai wisata halal tentu berdampak pada industri pariwisata di Kabupaten Cirebon. Pada dasarnya wisatawan muslim mengunjungi suatu

¹³ *Kajian Pengembangan Wisata Syariah, Kemenparekraf 2015*

destinasi wisata halal yang sudah jelas sertifikasinya sehingga mereka tidak ragu lagi untuk melakukan kunjungan ke tempat yang mereka inginkan. Selain hal tersebut, wisata di Kabupaten Cirebon belum sepenuhnya memenuhi kriteria halal yang ditetapkan Global Muslim Travel Index seperti *entry:visa & air connectivity*, juga kriteria halal yang ditetapkan oleh *Global Islamic Economic*.

Wisatawan dapat memilih destinasi wisata halal berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh setiap destinasi yang berbeda. Dalam pemasaran wisatawan diasumsikan sebagai konsumen yang memilih produk berupa jasa dari destinasi wisata halal. Dalam hal ini, industri pariwisata memiliki peranan penting bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan. Dalam bab 1 pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia dijelaskan bahwa industri pariwisata merupakan sekumpulan usaha pariwisata yang terkait dalam rangka menghasilkan barang maupun jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan dari industri pariwisata merupakan suatu potensi ekonomi baru bagi industri yang telah berjalan sebelumnya. Sayangnya, Kabupaten Cirebon masih terdapat kekurangan dalam pengelolaan dan inovasi destinasi, promosi dalam pengelolaan pariwisata yang ada sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai wisata halal apakah berpotensi atau tidak di Kabupaten Cirebon.

Melihat potensi wisata halal yang dijelaskan di atas, Jaelani dalam papernya yang berjudul *Islamic Tourism Development In Cirebon: The Study Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective* menjelaskan bahwa Cirebon akan menghadapi persoalan mengenai pariwisata syariah, terutama

fasilitas yang disediakan¹⁴. Persoalan mengenai pariwisata syariah menjadi hal yang patut diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan serta industri pariwisata yang ada. Selain itu, dampaknya juga akan terlihat jika dinilai dari perspektif ekonomi Islam, mengingat wisata halal merupakan wisata yang baru berkembang di Cirebon.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitiannya yaitu dibatasi pada analisis mengenai wisata halal sebagai suatu potensi ekonomi baru di Cirebon, khususnya di Kabupaten Cirebon.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa definisi wisata halal serta bagaimana prospeknya?
2. Bagaimana kondisi ekonomi di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana gambaran pariwisata di Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana proyeksi potensi ekonomi pada wisata halal di Kabupaten Cirebon?

¹⁴ Aan Jaelani, *Islamic Tourism Development In Cirebon: The Study Heritage Tourism in Islamic Economic Perspective*, <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/69746/>, diunduh pada 15 Oktober 2017

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, yaitu mengetahui potensi ekonomi pada wisata halal di Kabupaten Cirebon.

Sehingga dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap memiliki manfaat penelitian, diantaranya:

1. Pemerintah:
 - a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi Pemerintah mengenai wisata halal di Kabupaten Cirebon.
 - b. Sebagai referensi jika nantinya akan diberlakukan regulasi wisata halal di Kabupaten Cirebon
2. Praktisi:
 - a. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pelaku industri wisata mengenai wisata halal di Kabupaten Cirebon.
 - b. Sebagai referensi untuk pengembangan bisnis yang telah ada agar bisa lebih baik.
3. Akademisi:
 - a. Sebagai bahan referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan wisata halal yang dikaji dalam penelitian ini.
 - b. Memberikan analisis ilmiah terkait pengetahuan mengenai wisata halal dalam suatu daerah.
4. Masyarakat/Konsumen/Wisatawan

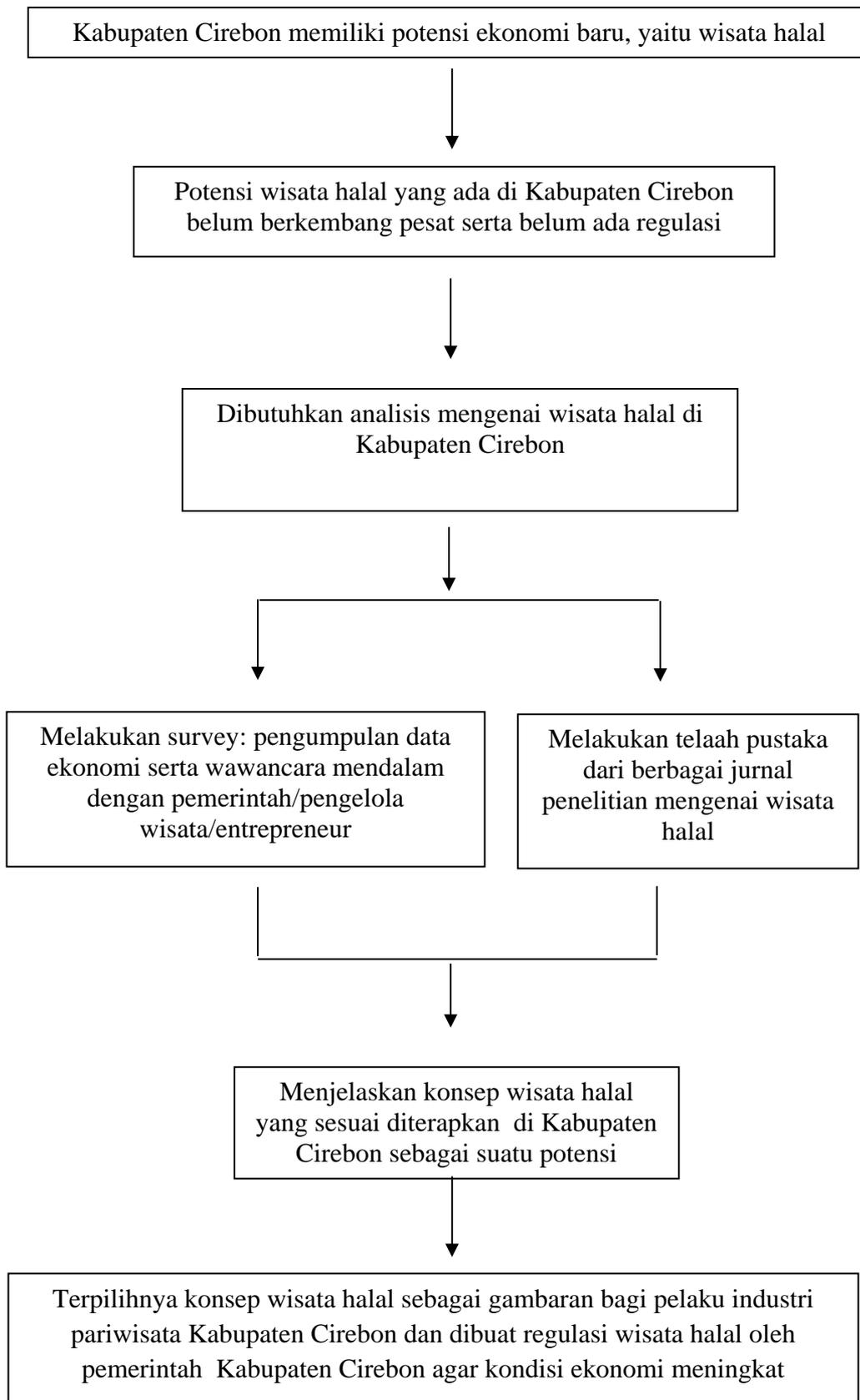
- a. Sebagai bahan informasi dan referensi jika ingin berwisata halal, baik bersama keluarga maupun bersama kelompok
- b. Sebagai bahan informasi destinasi wisata halal yang *recommended*

E. Kerangka Konseptual

Wisata halal/wisata syariah pada dasarnya sama dengan wisata pada umumnya, yaitu bertujuan untuk melakukan perjalanan yang menghibur, hanya dalam penerapannya konsep wisata syariah lebih mengedepankan nilai-nilai syariah, sehingga dalam pelaksanaannya tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam seperti melakukan maksiat atau memakan makanan yang tidak halal.

Menariknya kajian mengenai wisata halal menjadi salah satu alasan penelitian ini dilakukan berangkat dari fenomena, fakta serta masalah yang berkaitan dengan wisata halal dalam suatu daerah, khususnya di Kabupaten Cirebon. Industri pariwisata salah satu komponen yang memiliki peranan krusial terbentuknya wisata halal yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kemenparekraf maupun wadah organisasi wisata halal lainnya. Begitu pula dengan bidang pariwisata yang merupakan penyokong utama adanya regulasi pemerintah mengenai wisata halal jika kelak wisata ini akan menjadi destinasi andalan favorit di Kabupaten Cirebon.

Mengacu pada definisi wisata syariah, latar belakang, serta rumusan masalah maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Menurut Sugiyono, metode kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang di temukan di lapangan.¹⁵ Sedangkan menurut Meolong penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁶

1. Sumber Data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 7

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian.¹⁷ Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari dua sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian.¹⁹ Dalam hal ini, peneliti mengambil data primer melalui hasil wawancara dengan bidang pariwisata Disbudparpora Kabupaten Cirebon, pengelola tempat wisata maupun entrepreneur.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu pengumpulan data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya.²⁰ data ini diperoleh peneliti selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Peneliti dalam hal ini mengambil data sekunder melalui Disbudparpora Kabupaten Cirebon, BPPD Kabupaten Cirebon dan

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-format kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), 233

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 240

²⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFU UII, 1995), 55

laporan-laporan yang berkaitan dengan data yang diperlukan seperti pada website BPS Kabupaten Cirebon, Laporan Akuntabilitas Kemenpar 2017.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih spesifik karena tidak hanya terbatas pada orang, tetapi pada objek-objek yang diteliti.²¹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan apa yang dirasakan oleh sumber data sehingga data lebih lengkap, tajam, serta mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145

b. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang pariwisata yang ada di Kabupaten Cirebon, serta sejauh mana perkembangannya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.²² Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dalam

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 138

kegiatan wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa handphone untuk merekam hasil wawancara agar tidak ada data atau hasil wawancara yang terlewat jika hanya dicatat. Dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu memberikan informasi kepada para informan tentang wawancara yang akan dilakukan, bersikap akrab dan tidak kaku, menanamkan rasa saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan karena adanya kesepahaman dan kesepakatan tentang wawancara yang akan dilakukan. Dalam hal ini penulis mewawancarai bidang pariwisata Disbudparpora Kabupaten Cirebon serta beberapa sumber terkait yang terjuan langsung dalam sektor pariwisata.

c. Dokumentasi

Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²³ Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip BPS Kabupaten Cirebon, kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh bidang pariwisata Disbudparpora Kabupaten Cirebon, tempat-tempat wisata serta kuliner di Kabupaten Cirebon.

3. Teknik Analisis Data

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 206

Bogdan (dalam Sugiyono) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁴ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari kembali data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti melakukan analisis data secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan yaitu data sekunder, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan dengan menelaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan terhadap bagian-bagian yang membentuk situasi dan kondisi

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 244

yang berhubungan dengan analisis potensi ekonomi baru dalam pengembangan wisata halal di Kabupaten Cirebon.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).²⁵ Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi karena keabsahan data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁶ Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan.

Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, pengecekan anggota (*member check*) dan diskusi teman sejawat. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui informan satu dengan informan lain. Triangulasi pada penelitian ini

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 270

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 330

melalui wawancara langsung. Observasi dilaksanakan dengan bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian dan kemudian ditriangulasi.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Dalam bab ini diuraikan tentang kajian teori mengenai industri pariwisata, wisata halal, kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.

BAB III GAMBARAN KONDISI EKONOMI DAN PARIWISATA KABUPATEN CIREBON: Bab tiga menjelaskan tentang jawaban dari pembahasan dari rumusan masalah yang dikaji dalam bab pertama yaitu gambaran umum objek penelitian.

BAB IV PROYEKSI POTENSI EKONOMI PADA WISATA HALAL DI KABUPATEN CIREBON: Bab ini berisikan gambaran potensi wisata halal di Kabupaten Cirebon dari hasil penelitian yang didapat serta berisi penjelasan tentang model yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari hasil penelitian maupun saran untuk penelitian selanjutnya.